

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-12 MENURUT AS-SA'DI

**Riadi Banjarnaor, M. Apip, M. Shofiyur Rahman Hawary,
M. Akil Fathur Rahman Syah, Agustiar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kota Pekanbaru, Riau 28122
riadibanjar.naor01@gmail.com, afifmuhammad419@gmail.com,
shorary19@gmail.com, akilfathur21@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the moral education contained in Surah Al-Hujurat verses 9-12 based on the interpretation of Shaykh As-Sa'di, as well as explore its implications for the formation of individual and societal character. The method applied is a qualitative approach with content analysis, which allows the researcher to delve into the meaning of these verses. The results of the study revealed that basic values such as unity, mutual respect, and avoidance of negative behavior, such as ghibah and prejudice, are very important in strengthening the Islamic ukhuwah. These findings confirm that the application of forgiveness and open-mindedness in daily life can improve relationships between individuals and contribute to the creation of a more harmonious and civilized society. In conclusion, moral education in the Qur'an not only serves as a moral guide, but also as a strong foundation for building positive character and social relationships. This research is expected to be a source of inspiration for Muslims to internalize noble teachings in daily life.*

Keywords: *Moral Education, Surah Al-Hujurat, As-Sa'di.*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna. Di Indonesia banyak sekali penduduknya yang memeluk agama Islam. Dilihat berdasarkan agamanya, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yaitu 87.08 %, jumlahnya sebanyak 245.973.915 jiwa pada paruh pertama tahun 2024.¹ Jumlah populasi muslim di negeri ini terus mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Indonesia.

Islam menganggap bahwa pendidikan merupakan hal sangat penting. Diantara fungsi pendidikan ialah untuk melahirkan generasi yang memiliki iman

¹ Nabilah Muhamad, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024," *Databoks.katadata.co.id*, 2024, h. 1.

dan takwa. Begitu juga dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mencetak seorang Muslim yang menjunjung tinggi nilai moral dan berakhlak mulia.² Seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah juga mencerminkan budi pekerti luhur terhadap orang lain. Islam menuntun seluruh pemeluknya untuk benar-benar melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, Oleh karena itu, Islam dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan.

Pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat penting bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Islam menurut As-Sa'di sebagaimana dikutip Ar-Rasyudi adalah proses kesungguhan seseorang untuk memperbaiki kualitas diri sendiri serta untuk memperbaiki urusan agama dan dunia baik itu akidah, akhlak, adab, keilmuan dan pengamalannya.³ Pendidikan Islam terbagi menjadi dua, pertama: pendidikan keilmuan yaitu pendidikan yang berlandaskan pada ilmu yang bermanfaat; kedua: pendidikan amal yaitu pendidikan yang melalui proses untuk menyeimbangkan akhlak dan pengamalan ilmu.⁴

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang integral dalam membentuk karakter individu yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk moral dan etika seseorang. Akhlak dalam Islam menjadi pondasi penting dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam hubungan antar sesama manusia, dengan Allah, serta dengan alam sekitar. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menggali nilai-nilai pendidikan, termasuk pendidikan akhlak.

Al-Qur'an mengandung ajaran pokok untuk keperluan aspek kehidupan.⁵ Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam.⁶

² Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di Dalam Tafsir Taysir al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan" (*Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020), h. 163.

³ Abdul Aziz Ar-Rasyudi, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di* (Riyadh: Maktabah Malik Fahd Wathaniyah, 2000), h. 207.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 85.

⁶ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

Alquran merupakan petunjuk yang *haq* dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercayai kebenaran Alquran.⁷

Surat Al-Hujurat, sebagai salah satu surat dalam Al-Qur'an, mengandung banyak petunjuk mengenai akhlak dan tata cara hidup yang baik dalam masyarakat. Ayat 9-12 dalam surat ini memberikan arahan tentang pentingnya menjaga persatuan, saling menghormati, dan menjauhi perilaku yang dapat merusak keharmonisan sosial. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Kandungan Surat Al-Hujurat ayat 9-12 juga ditegaskan di dalam hadis dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa sallam* bersabda: "*Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*"⁸ Sesama Muslim harus saling menghormati, mengasihi, menyayangi, tolong-menolong atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.⁹ Di hadits yang lain Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda: "*Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan satu dengan lainnya.*"¹⁰ Baththal mengomentari hadis ini menyebutkan: "*Saling membantu dalam urusan akhirat, demikian pula dalam urusan dunia yang mubah, adalah dianjurkan.* Hal ini didukung oleh hadits Abu Hurairah: "*Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya*". Adapun ucapannya (lalu beliau menyilangkan jari-jarinya), hal ini juga merupakan penjelasan tentang bentuk perumpamaan, yakni bahwa mereka saling memperkuat satu sama lain seperti kuatnya ikatan ini (jari-jari yang disilangkan).¹¹

⁷ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019), 7.

⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari (e-Book Version)," no. d (2010): 2651; Muslim, "Hadits Shahih Muslim," *Da'wah Riqh Publisher*, no. d (2010), h. 2895.

⁹ Muh Dian Nur Alim Mu'min et al., "Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran: Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10," *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, no. 2 (2024), h. 338–50.

¹⁰ Al-Bukhari, "Shahih Bukhari (e-Book Version)"; Muslim, "Hadits Shahih Muslim."

¹¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Azzam, 2000), h. 464.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Kholilah menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 meliputi persaudaraan, larangan menghina, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan mencari kesalahan orang lain, larangan menggunjing dan saling mengenal (ta'aruf).¹² Tetapi masih ada kekurangan dari hasil penelitian yakni nilai akhlak dalam menjaga lisan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nasuha menyatakan bahwa sikap sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu sikap saling memaafkan, menjunjung tinggi martabat kehormatan kaum muslimin, sikap saling mendoakan, sikap membina persatuan dan kesatuan.¹³ Tetapi masih ada kekurangan dari hasil penelitian yakni nilai sikap persaudaraan dalam seiman.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Akbar menyatakan bahwa konsep akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 yaitu menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama, menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama, menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kejelekan aib sesama dan menjauhkan diri dari perbuatan ghibah.¹⁴ Tetapi masih ada kekurangan dari hasil penelitian yakni nilai akhlak al-ishlah *at-takhliyah wa at-tahliyah* (membersihkan dan menghiasi).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur pendidikan agama Islam dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan khususnya bagi para pendidik dalam mengembangkan pengajaran agama Islam serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam.

¹² Kholilah Lubis, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13" (*UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary*, 2023), h. 73-74.

¹³ Taubatan Nasuha, "Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Pendidikan Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 : Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir" (*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020), h. 120-121.

¹⁴ Akbar, "Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13" (*UIN Sunan Kalijaga*, 2013), h. 90.

Kerangka Teori

Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu dan berlangsung selama sepanjang hayat.¹⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang. Upaya-upaya untuk mengadakan situasi belajar serta pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menyusun suatu program belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai yang diinginkannya.¹⁶

Secara harfiah, arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.¹⁷

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁸ Kesimpulannya, pendidikan akhlak adalah bagian integral dari pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral individu.

Melalui pendidikan akhlak, seseorang diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk

¹⁵ Ananda Nasution et al., "Analisis Pemahaman Konseptual Terhadap Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar," *Jurnal Kependidikan* 08, no. 01 (2023), h. 134.

¹⁶ Ilham Tri Mulyanto, Feny Rita Fiantika, and Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Penerapan Model Discovery Learning," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 01, no. 01 (2022), h. 37.

¹⁷ Ab Marisyah, Firman, and Rusdinal, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 03, no. 03 (2019), h. 1515.

¹⁸ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2014), h. 194–220.

kemampuan membedakan antara yang benar dan salah, bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Akhlak kepada Allah swt. merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertakarub) secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah swt.¹⁹

Pendidikan moral Luqman juga menekankan ketaatan kepada Allah, menghormati orang tua, dan konsistensi dalam beribadah, merupakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan karakter individu yang tangguh.²⁰ Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT. sehingga akhlak kepada Allah harus diutamakan sebelum kepada makhluk lain. Akhlak mulia ini didasari keimanan yang kokoh.²¹

Surat Al-Hujurat Ayat 9-12

Surat Al-Hujurat ayat 9-12 mengandung berbagai ajaran dan prinsip yang sangat penting dalam hubungan sosial dan etika dalam Islam. Berikut adalah kajian dari setiap ayat tersebut:

Surat Al-Hujurat Ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

¹⁹ Zulkipli Nasution, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 02, no. 1 (2019), h. 50–66.

²⁰ Devi Rofidah Celine, and Ahmad Yusam Thobroni, "Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif QS. Luqman Ayat 12-19," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, No. 2 (2024), h. 106–33.

²¹ Mas Ayu et al., "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka : Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Gen Z," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, no. 52 (2024), h. 170–93.

*Apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*²²

Surat Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.*²³

Ayat 10 ini mengajarkan bahwa sesama orang beriman adalah saudara yang tidak saling menzalimi, tidak saling mencela dan tidak pula saling memperpanjang masalah.²⁴ Ini menunjukkan bahwa hubungan antar sesama umat Islam seharusnya didasarkan pada rasa persaudaraan yang mendalam. Persaudaraan ini lebih dari sekadar hubungan sosial; ini adalah hubungan yang dibangun atas dasar iman dan ketakwaan kepada Allah. Ayat ini juga memerintahkan untuk memperbaiki hubungan yang rusak di antara sesama umat Muslim. Jika terjadi perselisihan, umat Islam diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baik dan damai, dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Kunci untuk mendapatkan rahmat Allah adalah dengan bertakwa kepada-Nya, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk dalam upaya memperbaiki hubungan antar sesama.

Adapun Surat Al-Hujurat Ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

²² Kemenag, “Terjemahan Al-Quran_v161122,” 2019.

²³ *Ibid.*

²⁴ Lipi Satriani, “Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13,” *Skripsi IAIN Curup* (IAIN Curup, 2018), h. 357.

*(mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim“.*²⁵

Dalam ayat ini, Allah melarang umat Islam untuk saling mencemooh atau menghina satu sama lain, baik itu antara sesama pria maupun wanita. Menghina, mengejek dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah. Ini mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan menghindari tindakan merendahkan, yang bisa memperburuk hubungan antar individu.²⁶ Ayat ini juga mengingatkan bahwa tindakan merendahkan orang lain menunjukkan kesombongan dan takabur, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kerendahan hati. Orang yang melakukan perbuatan ini, baik mencela, mengolok-olok, atau menyebut orang lain dengan gelar buruk, dianggap sebagai orang yang zalim. Oleh karena itu, penting untuk bertaubat agar dapat kembali kepada jalan yang benar dan mendapatkan ampunan dari Allah.²⁷

Adapun Surat Al-Hujurat Ayat 12 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang".*²⁸

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menghindari prasangka buruk, karena sebagian prasangka itu adalah perbuatan tercela yang bisa berujung pada dosa. Kita tidak boleh menghakimi orang lain hanya berdasarkan dugaan atau

²⁵ Kemenag, "Terjemahan Al-Quran_v161122."

²⁶ Imam Shofwan and Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>; h. 76.

²⁷ Muhammad Nurul Bilad, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13," (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 108.

²⁸ Kemenag, "Terjemahan Al-Quran_v161122."

informasi yang tidak jelas kebenarannya. Allah juga melarang umat Islam untuk mencari-cari kesalahan orang lain atau mengintip mereka dengan niat buruk, serta menggunjing orang lain.²⁹ Semua ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebaikan dan kebersihan hati. Adapun perbandingan dengan makan daging saudaranya untuk menggambarkan keburukan dari menggunjing atau mencela orang lain, Allah menggunakan perumpamaan yang sangat jelas: seperti memakan daging saudara yang sudah mati, yang pastinya sangat menjijikkan. Ini menunjukkan betapa buruknya menggunjing atau merendahkan orang lain.

Biografi As-Sa'di

Syaikh Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir bin Hamd Alu Sa'di, lebih dikenal sebagai Syaikh As-Sa'di, adalah seorang ulama terkemuka dari suku Bani Tamimi. Ia lahir di Unaizah, wilayah al-Qasim, pada tahun 1307 Hijriah. Kehidupan awalnya diwarnai dengan kesedihan, karena ia kehilangan ibunya pada usia 4 tahun dan ayahnya pada usia 8 tahun. Meskipun mengalami kehilangan tersebut, ia mendapatkan kasih sayang yang besar dari ibu tirinya, yang memperlakukannya dengan penuh perhatian.³⁰

Sejak kecil, Syaikh As-Sa'di menunjukkan bakat yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Pada usia 11 tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an dan melanjutkan pendidikannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hadis dan tafsir. Ia belajar dari banyak ulama terkenal, seperti asy-Syaikh Muhammad Mahmud asy-Syinqiti dan asy-Syaikh Ibrahim bin Hamd al-Jasir. Kecerdasan dan dedikasinya dalam menuntut ilmu membuatnya dihormati oleh guru-gurunya dan teman-temannya, yang juga terinspirasi untuk belajar darinya.³¹

Ketika mencapai usia 23 tahun, Syaikh As-Sa'di mulai mengajar, tetapi ia tidak pernah berhenti untuk terus belajar. Selain mengajar, Syaikh As-Sa'di terkenal menulis banyak karya ilmiah, diantaranya kitab tafsir. Dalam penafsirannya, ia menggunakan metode ijmal, yang berarti ringkas dan jelas,

²⁹ Iklima Fatwa Yahya, "Makna Lafaz Al-Zan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 68.

³⁰ Mahyuddin, "Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)," (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2015), h. 153.

³¹ *Ibid.*, h. 153.

dengan pendekatan *bi al-ma'sur* (berdasarkan riwayat) dan *bi ar-ra'yi* (berdasarkan pendapat). Tafsirnya dikenal karena kesederhanaannya, tetapi tetap mencakup berbagai topik penting seperti akidah, fikih, dan akhlak. Gaya bahasanya yang mudah dipahami dan penghindarannya terhadap takwil yang keliru serta bid'ah menjadikannya sebagai rujukan yang kaya akan faidah, hukum, dan hikmah dalam studi Islam.³²

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melalui analisis Surat Al-Hujurat ayat 9-12 menurut penafsiran As-Sa'di. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir *tahlili* untuk menganalisis secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran terperinci dari As-Sa'di. Data dalam penelitian ini bersumber dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hujurat ayat 9-12, dan Kitab Tafsir As-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Adapun sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku tentang pendidikan akhlak, artikel ilmiah, dan e-journal yang relevan dengan pembahasan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur secara komprehensif, dengan fokus pada kajian Tafsir As-Sa'di tentang Surat Al-Hujurat ayat 9-12, analisis buku-buku tentang pendidikan akhlak dalam Islam, serta pengkajian artikel ilmiah dan jurnal elektronik yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahapan utama: 1) Mengidentifikasi konsep pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 9-12; 2) Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam penafsiran As-Sa'di; 3) Menginterpretasikan relevansi nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif As-Sa'di serta kontribusinya bagi pengembangan pendidikan akhlak di era modern.

³² Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di Dalam Tafsir Taysir al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan", h. 20.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pendidikan Akhlak Menurut As-Sa'di

Karakteristik pendidikan Islam menurut As-Sa'di yaitu taufik serta pemeliharaan Allah Swt. yang diberikan kepada para wali-Nya hingga semakin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan. Hal ini mendukung pendapat A. Nata yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pembinaan potensi akal, jiwa, dan jasmani manusia hingga memperoleh ilmu, akhlak, dan keterampilan yang difungsikan untuk melaksanakan tugas pengabdian dan kekhalifahan, agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³³ Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan pengarahan seseorang atau kelompok dengan tujuan memberikan pengetahuan agama dan akhlak serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Diantara tujuan pendidikan Islam itu adalah melatih peserta didik agar dapat memiliki akhlak yang baik dan mengimplementasikannya dengan orang lain. Terkait dengan pendidikan akhlak, As-Sa'di menyebutkan: *“Diantara kewajiban orang yang berilmu itu adalah ia mampu mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari, baik itu pengetahuan, akhlak maupun amal perbuatan, dan sepantasnyalah orang yang berilmu itu memiliki akhlak yang terpuji serta menjauhi akhlak yang tercela.”* Peserta didik mampu mempraktikkan ilmu yang telah didapat dengan mengimplementasikannya dalam keseharian serta berhias dengan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Hal ini senada dengan penelitian Syukri et al. bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan generasi atau individu yang berakhlak mulia.³⁴

As-Sa'di menyebutkan: *“Pendidikan akhlak terbagi dua: 1) Akhlak yang baik kepada Al-Khaliq (Sang Pencipta) yaitu rida dan menerima segala hukum syariat dan takdir Allah, menyerahkan urusan kepada Allah, tunduk serta patuh pada syariat, dan bersyukur atas segala nikmat pemberian-Nya; 2) Akhlak yang baik terhadap orang lain yaitu suka menolong (suka membantu), tidak mengganggu (membuat orang lain susah) dan menyakiti orang lain serta*

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 106.

³⁴ Ahmad Syukri et al., “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Dunia Pendidikan Islam,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2023), h. 91–108.

*berwajah ceria (berbicara yang menyenangkan).*³⁵ Peserta didik diharapkan mampu untuk merealisasikan kedua akhlak ini baik akhlak kepada *Al-Khaliq*, Rasul-Nya, orang lain dan alam sekitar sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nafi'atur Rohmaniyah sebagaimana dikutip Akip dan Taufik menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi dua: 1) Akhlak terhadap Allah yaitu pengabdian, kepatuhan, rasa syukur, penyerahan segala urusan kepada Allah, pengharapan, permohonan ampun dan prasangka baik kepada Allah; 2) Akhlak terhadap makhluk yaitu terhadap manusia secara umum, kedua orangtua, diri sendiri, keluarga, teman, tetangga dan selain manusia.³⁶

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ayat 9-12 Surat Al-Hujurat Menurut Tafsir As-Sa'di

Al-Ishlah (Perdamaian/Rekonsiliasi)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

As-sa'di menyebutkan dalam tafsir surat al-Hujurat ayat 11 bahwa ayat ini mengandung larangan bagi kaum muslimin agar tidak saling membenci satu sama lain, tidak saling memerangi, dan tatkala terjadi permusuhan dan peperangan diantara mereka maka hendaklah ada rekonsialisasi dan moderasi diantara mereka, serta mencari solusi dari permasalahan tersebut, dan apabila salah satu golongan di antara keduanya berbuat zalim maka diperangi hingga golongan tersebut kembali kepada aturan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan keburukan yang menjadi sebab peperangan itu terjadi.

³⁵ Ar-Rasyudi, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.*, h. 216.

³⁶ Muhamad Akip and Ahmad Taufik, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa," *Jurnal El-Ghiroh* 19, no. 1 (2021), h. 23.

Dari keterangan As-Sa'di tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Al-Ishlah* diantara dua pribadi atau golongan yang bermusuhan dan saling berperang merupakan hal sangat urgen dimiliki oleh kaum Muslimin. Akhlak *Al-Ishlah* yang terbina dalam bermasyarakat ini memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya menghilangkan permusuhan, perseteruan, dendam kesumat serta melembutkan hati kaum muslimin. Untuk merealisasikan *Al-Ishlah* ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti mengalah apabila terjadi konflik, bermurah hati, saling bekerjasama, menumbuhkan rasa kekeluargaan, tidak langsung mengambil tindakan hukum apabila terjadi kesalahpahaman, dll. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Hajar yang menyatakan bahwa *al-ishlah* itu ada beberapa macam: 1) Perdamaian antara muslim dan kafir; 2) Perdamaian antara kaum zalim dengan kaum yang adil; 3) perdamaian antara dua orang yang bermasalah seperti suami dan istri; 4) Perdamaian dalam hal harta dan hak; 5) Perdamaian untuk menghilangkan konflik.³⁷ Selaras dengan pendapat tersebut, juga diantara makna *al-ishlah* adalah upaya menghilangkan masalah atau konflik yang muncul dalam suatu urusan dan memperbaikinya hingga kembali menjadil stabil dan normal.³⁸

Al-Ishlah ini dapat menjadi solusi atas konflik yang terjadi antara sesama individu atau pun golongan. Gambaran *al-ishlah* yang terjadi di masyarakat sebagai berikut:

1. *Al-Ishlah* terhadap diri sendiri, seperti memperbaiki akidah dan akhlak.
2. *Al-Ishlah* antara suami dan istri.
3. *Al-Ishlah* antara anak muslim dan orang tua yang non-muslim.
4. *Al-Ishlah* berkaitan dengan harta, seperti wasiat dan warisan.
5. *Al-Ishlah* berkaitan dengan konflik kehormatan orang lain.
6. *Al-Ishlah* ketika terjadi konflik kesalahpahaman dengan orang lain.
7. *Al-Ishlah* antara pemimpin dan rakyat.

Bersamaan dengan itu, *al-Ishlah* ini erat kaitannya dengan sikap *at-tarahum* yaitu sikap saling menyayangi. *At-tarahum* berasal dari bahasa Arab yang bermakna perdamaian, pemufakatan, perjanjian damai dan rekonsiliasi. secara istilah dimaknai dengan saling menyayangi. *At-tarahum* berasal dari kata

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathul Bari* (Riyadh: Dar thoyyibah, 2005), h. 350-351.

³⁸ Sa'di Abu Jabib, *Al-Qamus Al-Fiqhi*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1982), h. 215.

ar-rahmah yaitu upaya seseorang untuk memberikan beragam manfaat dan kebaikan kepada orang lain.³⁹ Hal ini merupakan sifat terpuji yang harusnya dimiliki oleh setiap Muslim. Sikap saling menyayangi ini berpengaruh besar dalam meningkatkan tatanan masyarakat yang berkedaulatan dan saling peduli terhadap satu sama lain. Hal ini senada dengan.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *al-ishlah dan at-tarahum* ini merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang. Rekonsiliasi dapat mengatasi konflik berkepanjangan yang terjadi antara dua individu atau dua kelompok yang bermusuhan dengan mengambil langkah perdamaian dan saling menyayangi diantara kedua yang berseteru sehingga melahirkan lingkungan yang harmonis. Hal ini mendukung penelitian Sulistianono yang menyatakan bahwa rasa damai dan aman adalah nilai yang sangat urgen dalam kehidupan sosial manusia, nilai yang menciptakan hubungan dan interaksi yang harmonis.⁴⁰

Al-'Adl (Berbuat Adil)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

As-sa'di menyebutkan dalam tafsir surat al-Hujurat ayat 9 bahwa makna *al-'adl* disini adalah menerapkan asas keadilan dalam hukum dan seluruh wewenang kekuasaan, termasuk sikap adil seseorang terhadap istri dan anak dalam pemberian hak yang harus mereka dapatkan.

Dari keterangan As-Sa'di tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *al-'adl* (berbuat adil) adalah satu akhlak terpuji lagi mulia dan dicintai oleh Allah. Penerapan nilai keadilan ini tidak hanya pada orientasi hukum saja, namun juga pada aspek rumah tangga. Nilai keadilan dalam lingkungan sosial bermasyarakat ini sangat beragam bentuknya. Keadilan terkait hukum ialah menghukum orang sesuai dengan kesalahannya, atau memberikan apresiasi dan ganjaran sesuai

³⁹ Divisi Pendidikan, *Mukhtashor Ma'usuah Al-Akhlaq* (Zhahran: Adduror Assaniyah, 2019), www.dorar.net., h. 111.

⁴⁰ Agus Sulistiano, "Perdamaian Dalam Persepektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara" (*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019), h. 5.

dengan kebbaikannya artinya tidak ada ketimpangan antara pemberian hukuman dan ganjaran kebaikan.

Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Arabi sebagaimana dikutip Sariaji Lina Erfina et al. bahwa *al-'adl* itu terbagi tiga: 1) Adil dengan Allah yaitu menjadikan Allah sebagai prioritas diri, berusaha menggapai rida Allah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah; 2) Adil terhadap diri sendiri yaitu tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, tidak menuruti keinginan hawa nafsu serta senantiasa merasa cukup atas pemberian Allah; 3) Adil terhadap orang lain yaitu tidak menyakiti orang lain dengan ucapan maupun perbuatan, baik disengaja atau tidak sengaja, dan memperhatikan hak-hak orang lain.⁴¹

Al-Ukhuwwah Al-Imaniyyah (Persaudaraan dalam Keimanan)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

As-sa'di menyebutkan dalam tafsir surat al-Hujurat ayat 10 bahwa ayat ini merupakan persetujuan/ikatan yang telah Allah tetapkan diantara orang-orang beriman. Siapapun orangnya dan darimana pun asalnya apabila orang tersebut beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan hari akhir maka ia adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ikatan persaudaraan ini melazimkan seorang muslim mencintai muslim lainnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini senada dengan sabda Nabi:

المؤمن للمؤمن كالبنيان، يشد بعضه بعضاً". وشبك بين أصابعه⁴²

*"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan satu dengan lainnya."*⁴³ Di dalam lafadzh Bukhari:

⁴¹ Sariaji Lina Erfina et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)," *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>., h. 234.

⁴² محمد بن إسماعيل البخاري, صحيح البخاري (باكستان: البشرى, 2016); مسلم بن الحجاج, صحيح مسلم (بيروت - لبنان: دار احياء الكتب العربية, 1991).

⁴³ Al-Bukhari, "Shahih Bukhari (e-Book Version)"; Muslim, "Hadits Shahih Muslim."

“Lalu beliau menyilangkan jari-jarinya. Ibnu Baththal berkata: *"Saling membantu dalam urusan akhirat, demikian pula dalam urusan dunia yang mubah, adalah dianjurkan.*

Hal ini didukung oleh hadits Abu Hurairah: *"Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya"*. Adapun Nabi (menyilangkan jari-jari) merupakan bentuk perumpamaan, yakni bahwa mereka saling memperkuat satu sama lain seperti kuatnya ikatan ini (jari-jari yang disilangkan). Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang ingin menegaskan perkataannya dengan lebih kuat, hendaknya menggambarkannya melalui gerakan, agar lebih berkesan bagi pendengar.⁴⁴

Dari keterangan As-Sa'di tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Al-Ukhuwwah* (persaudaraan) iman dan Islam ini akan tumbuh apabila seorang muslim benar-benar menjaga hak-hak saudara muslim lainnya, dengan cara menghilangkan sikap hasad, interaksi dan komunikasi yang baik, menghilangkan rasa kebencian, menghargai pendapat orang lain, menjaga perasaan orang lain, tidak berbuat zalim, tidak saling berdusta, berdamai apabila terjadi konflik, saling menyayangi dan tidak ada dendam apabila terjadi kesalahpahaman. Hal ini mendukung pendapat Husaini bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat dan kesalahpahaman dalam perkara apa saja yang berpotensi menimbulkan konflik maka seorang muslim hendaklah bersikap pemaaf, berlapang dada dan saling menghargai pendapat orang lain, karena sikap tersebut dapat memperkokoh *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan Islam).⁴⁵

Hifzhul Lisan (Menjaga Lisan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari

⁴⁴ Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari.*, h. 464.

⁴⁵ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, 1st ed. (Medan: CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2021), h. 181.

mereka (yang mengolok-olok). Begitu pula janganlah perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah iman. Barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

As-sa'di menyebutkan dalam tafsir surat al-Hujurat ayat 11: “Ayat ini mengandung hak-hak seorang mukmin. Seorang muslim tidak boleh mengolok-olok muslim lain baik dengan verbal maupun perbuatan, dan ini termasuk sikap berbangga diri. Bisa saja orang yang diolok-olok lebih daripada orang yang mengolok-olok tersebut. Sikap mengolok-olok ini muncul dari orang yang buruk akhlak dan perangainya. Tidak hanya itu, mencela orang lain baik itu dengan perkataan atau pun perbuatan juga merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Termasuk juga menggelari Muslim lain dengan gelar-gelar yang buruk, seperti fasik, kafir, pendusta, zalim, pengadu domba, tukang ghibah, sok alim, sok suci dan sebagainya, hal ini juga dilarang karena dapat merusak kehormatan orang lain. Adapun memberi gelar-gelar yang baik kepada orang lain ini hukumnya diperbolehkan.”

Dari keterangan As-Sa'di tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya *hifzhul lisan* (menjaga lisan) dari perkataan-perkataan yang dapat merugikan diri sendiri, seperti mengolok-olok, mencela dan merendahkan orang lain dan memberi gelar-gelar buruk kepada orang lain. Banyak sekali orang yang melupakan salah satu akhlak yang mulia ini. Banyak sekali efek buruk yang timbul di masyarakat dikarenakan seseorang yang tidak pandai menjaga lisan, seperti permusuhan, pertikaian, dendam bahkan kriminalitas sosial. Oleh karena itu, Islam benar-benar menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menimbulkan problematika sosial dan menjaga nilai kerukunan dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ach. Puniman bahwa lisan seringkali menjadi sebab dan perkara awal dalam setiap permasalahan manusia, dikarenakan banyak sekali orang yang tidak menghiraukan kata-kata yang keluar dari lisannya.⁴⁶

⁴⁶ Ach Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Yustitia* 19 (2023), h. 218.

At-Takhliyah wa At-Tahliyah (Membersihkan dan Menghiasi)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka sebab sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.

As-sa'di menyebutkan dalam tafsir surat al-Hujurat ayat 12 bahwa dalam ayat ini terdapat 3 akhlak tercela yang harus dihindari: 1) *Su'uzhon* (prasangka buruk), yaitu prasangka yang memunculkan berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak pantas bahkan diharamkan dalam Islam. Seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa berprasangka baik terhadap saudara muslimnya; 2) *Tajassus* (mencari kesalahan orang lain) yaitu perbuatan menilik dan memantau kesalahan orang lain; 3) *Ghibah* (menggibah/menggunjing) yaitu menyebutkan sesuatu yang ada pada seorang muslim, baik itu kebaikan atau pun keburukan. Kemudian, As-Sadi melanjutkan tentang akhlak mulia yang harus dimiliki: 1) Takwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; 2) Taubat yaitu meninggalkan perbuatan dosa karena takut kepada Allah, menyesalinya, serta bertekad kuat untuk tidak kembali mengulangi keburukan dosa tersebut.

Dari keterangan As-Sa'di tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat akhlak yang harus dibersihkan dari dalam diri yaitu berburuk sangka terhadap orang lain, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing kebaikan maupun keburukan orang lain. Juga terdapat akhlak yang harus dimiliki yaitu sikap takwa dan bertaubat atas segala perbuatan dosa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrazzaq yang menyebutkan bahwa diantara kaidah penyucian jiwa seorang muslim itu ada *at-takhliyah wa at-tahliyah* yaitu membersihkan diri dari

keburukan, kemaksiatan dan perbuatan dosa kemudian menghiasinya dengan kebaikan, ketaatan serta amal perbuatan yang dicintai dan diridai Allah.⁴⁷

Penutup

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 9-12, menurut tafsiran As-Sa'di, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menekankan nilai-nilai dasar seperti persatuan, saling menghormati, dan penghindaran terhadap perilaku negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini berhasil mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat tersebut, yang menunjukkan bahwa sikap pemaaf, berlapang dada, dan saling menghargai pendapat orang lain merupakan kunci untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya akan memperbaiki hubungan antar individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Daftar Pustaka

- Akbar. "Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Akip, Muhamad, and Ahmad Taufik. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa." *El-Ghiroh* 19, no. 1 (2021): 1–18.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Riyadh: Dar thoyyibah, 2005.
- Al-Badr, Abdurrazzaq. *10 Kaedah Penyucian Jiwa*. Edited by Mohamad Saifudin Hakim. Belajar Tauhid, 2018. www.ayobelajartauhid.wordpress.com.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. "Shahih Bukhari (e-Book Version)," no. d (2010): 2651.
- Ar-Rasyudi, Abdul Aziz. *Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di*. Riyadh: Maktabah Malik Fahd Wathaniyah, 2000.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Bari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Azzam, 2000.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan*

⁴⁷ Abdurrazzaq Al-Badr, *10 Kaedah Penyucian Jiwa*, ed. Mohamad Saifudin Hakim (Belajar Tauhid, 2018), www.ayobelajartauhid.wordpress.com, h. 40.

- Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Bilad, Muhammad Nurul. "Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13," 2018.
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, and Alimir Alimir. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)." *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>.
- Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya. 1st ed. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Kemenag. "Terjemahan Al-Quran_v161122," 2019.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2014): 194–220.
- Lubis, Kholilah. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2023.
- Mahyuddin. "Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa' Di (Suatu Kajian Metodologi)," 2015, 1–174.
- Manik, Wagiman. "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa' Di Dalam Tafsir Taysir al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Marisyah, Ab, Firman, and Rusdinal. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 03, no. 03 (2019).
- Muhamad, Nabilah. "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024." Databoks.katadata.co.id, 2024.
- Mulyanto, Ilham Tri, Feny Rita Fiantika, and Reza Rachmadtullah. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Penerapan Model Discovery Learning." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 01, no. 01 (2022).
- Muslim. "Hadits Shahih Muslim." *Da'wahrigth Publisher*, no. d (2010): 2895.
- Nasuha, Taubatan. "Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Pendidikan Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 : Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riiau, 2020.
- Nasution, Ananda, Rina Ayu Wardana, Aulia Elvina Paramesti, Rizka Amalia

Febrianti, and Maullatul Hajar Sukarno Putri. "Analisis Pemahaman Konseptual Terhadap Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar." *Jurnal Kependidikan* 08, no. 01 (2023).

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Pendidikan, Divisi. *Mukhtashor Ma'usuah Al-Akhlaq*. Zhahran: Adduror Assaniyah, 2019. www.dorar.net.

Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Yustitia* 19 (2023).

Satriani, Lipi. "Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13." *Skripsi IAIN Curup*. IAIN CURUP, 2018.

Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.

Sulistianto, Agus. "Perdamaian Dalam Persepektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah, and Ahmad Darlis. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2023): 91–108.

Yahya, Iklima Fatwa. "Makna Lafaz Al-Zan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir," 2019.